

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan bisnis, membuat perusahaan berpikir bagaimana cara agar produknya lebih unggul dari pesaing. Jika tidak segera bergerak cepat ancaman pesaing akan semakin kuat sehingga dapat mengalahkan produk perusahaan. Tidak hanya hal itu, dimulainya era pasar bebas menyebabkan persaingan tidak hanya datang dari dalam negeri saja. Rupanya produk impor juga memasuki pasar nasional, sehingga persaingan bisnis yang terjadi terasa semakin ketat.

Munculnya AFTA sebagai kebijakan perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN dengan China menjadi tantangan bagi para pebisnis. Ancaman bagi produk lokal adalah China menawarkan produknya dengan harga rendah. Hal ini membuat para konsumen lebih memilih produk China yang harganya dibawah produk lokal. Pada akhirnya permintaan akan produk China semakin meningkat.

Di lain pihak, untuk menciptakan kondisi ekonomi yang stabil dan kompetitif Negara anggota ASEAN memperlakukan sistem *single market* untuk melakukan perdagangan barang, jasa, investasi, modal dan tenaga kerja. Sistem ini diberi nama AEC (*Asean Economic Community*) yang rencananya dijalankan pada tahun 2015. Adanya AEC membuat peningkatan kualitas produk di Indonesia semakin penting agar produk Indonesia dapat bersaing di

pasar ASEAN. Para konsumen pasti akan memilih produk berkualitas tinggi dan meninggalkan produk berkualitas rendah. Sutanto (2012), menyatakan bahwa kualitas produk merupakan keadaan dimana produk tersebut sesuai dengan desain dan spesifikasi yang memenuhi atau bahkan melebihi harapan pelanggan pada harga yang bersedia dibayar pelanggan.

Slogan “cintailah produk Indonesia” rupanya akan menjadi sia-sia jika peningkatan kualitas produk tidak diperhatikan. Perusahaan harus mampu memproduksi produk yang berkualitas dan sesuai dengan harapan pelanggan. Menurut Hansen dan Mowen, (2009:269) ada delapan dimensi yang digunakan untuk menentukan apakah suatu produk berkualitas dan memenuhi harapan pelanggan, yaitu: kinerja, estetika, kemudahan perawatan dan perbaikan, fitur, keandalan, tahan lama, kualitas kesesuaian, dan kecocokan penggunaan. Dengan memproduksi produk yang berkualitas diharapkan kepuasan konsumen juga meningkat. Ketika produk yang diproduksi sesuai dengan harapan konsumen, mereka akan percaya terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Oleh karena itu perusahaan harus mampu mengidentifikasi kualitas yang diinginkan dan dibutuhkan konsumen.

Pengukuran terhadap kualitas, dilakukan dengan melibatkan aspek kuantitatif yaitu biaya kualitas. Tandiontong dkk. (2010) berpendapat bahwa, biaya kualitas merupakan salah satu cara menerjemahkan bahasa kualitas ke dalam bahasa yang dapat dikuantifikasikan sehingga memudahkan dalam pengukurannya.

Pengukuran biaya kualitas dapat digunakan sebagai indikator kinerja kualitas yang nantinya dihubungkan dengan penjualan, harga pokok penjualan, total biaya produksi, atau keuntungan perusahaan. Dengan adanya pengukuran kualitas, definisi kualitas tidak hanya dilihat dari gambaran visual bentuk fisik saja, tetapi juga dapat dilihat dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menciptakan suatu produk yang berkualitas.

Analisis biaya kualitas perlu dilakukan untuk mengetahui besar biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pengendalian kualitasnya. Kegiatan ini ditentukan dengan mengidentifikasi aktivitas apa saja yang berkaitan dengan peningkatan kualitas. Aktivitas tersebut berhubungan dengan empat kategori, yaitu: biaya pencegahan (*prevention costs*), biaya penilaian (*appraisal costs*), biaya kegagalan internal (*internal failure costs*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure costs*), Horngren dkk. (2008:288).

Peningkatan kualitas produk diharapkan dapat mengurangi ketidakefisienan biaya akibat pemborosan karena rendahnya kualitas, pengerjaan ulang suatu produk karena ketidaksesuaian dengan standar dan biaya lain-lain. Dengan berkurangnya biaya-biaya tersebut, perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya melalui penjualan. Di dalam bukunya Hansen dan Mowen (2009:277) menjelaskan bahwa terdapat perbandingan terbalik antara biaya pengendalian dan biaya kegagalan. Ketika biaya pengendalian

meningkat, biaya kegagalan seharusnya turun, begitu juga sebaliknya.

PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk yang didirikan pada 1978 merupakan anak perusahaan dari Maspion Group. yang memproduksi aluminium lembaran dan aluminium foil untuk memenuhi kebutuhan bahan baku Maspion Group. Seiring meningkatnya perkembangan industri pemakai bahan baku aluminium, ALMI sebutan PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk mulai merintis pasar di luar Grup Maspion dan juga mulai menggarap pasar ekspor.

Dalam hal pengendalian terhadap kualitas, ALMI telah memiliki bagian *quality control* (pengendalian kualitas). Bagian pengendalian kualitas bertujuan untuk menjamin kualitas, mengurangi pemborosan bahan baku, dan mengurangi pengerjaan ulang. Namun dalam kenyataanya ALMI memasukan biaya kualitas ke dalam pengelompokan beban pokok pendapatan, sehingga jumlah biaya kualitas yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut tidak dapat diketahui. Pentingnya menentukan biaya kualitas berkaitan dengan pengendalian perusahaan terhadap kualitasnya. Menurut Blocher, dkk. (2007:404) biaya kualitas adalah biaya yang ditimbulkan oleh aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan pencegahan, pengidentifikasian, perbaikan, dan pembetulan produk yang bermutu rendah serta biaya peluang dari waktu produksi dan penjualan yang hilang akibat mutu yang rendah. Maka penerapan biaya kualitas

dirasa cocok untuk diterapkan oleh ALMI dalam rangka memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Untuk menghasilkan produk yang berkualitas diperlukan mesin produksi yang mendukung. Selama ini ALMI telah memiliki investasi mesin yang memadai, dengan tujuan dapat menghasilkan produk yang kualitasnya benar-benar diakui pelaku industri aluminium. Walaupun demikian, produk cacat dan tidak memenuhi kriteria perusahaan masih tidak dapat dihindarkan. Adanya produk cacat tersebut menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk melakukan pengerjaan ulang (*rework*). Dalam proses produksi, sebab-sebab timbulnya suatu biaya harus segera dideteksi agar dapat menurunkan biaya produksi dan meningkatkan laba perusahaan.

ALMI tercatat sebagai produsen aluminium lembaran terbesar di Indonesia. Tidak berhenti disitu saja, Pada Agustus 1998 ALMI telah berhasil meraih sertifikasi ISO 9002 dari Lloyd's Register dan disesuaikan menjadi ISO 9001:2000, yang membuktikan bahwa kualitas produk-produk yang dihasilkan telah melalui standar baku proses dan telah mendapat pengakuan internasional (International Commercial Newsletter, 2009). Hal ini semakin memperkuat pangsa pasar dan pertumbuhan penjualan ALMI. Namun ALMI harus mempunyai perencanaan yang bercermin dari laporan biaya kualitas agar dapat melakukan pengambilan keputusan yang baik serta memahami kepuasan konsumennya. Besarnya perubahan kualitas pada suatu periode,

nantinya dapat digunakan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan kualitas.

Biaya produksi yang efisien, membuat harga produk semakin bersaing, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Pengendalian kualitas dan aktivitas apa saja yang mendefinisikan biaya dapat dilakukan dengan menganalisis biaya kualitas. Saat ini ALMI belum mempunyai laporan biaya kualitas yang memisahkan antar biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Sehingga tidak diketahui seberapa besar biaya yang digunakan untuk perbaikan kualitas. Tandiontong dkk. (2010) menyatakan biaya kualitas merupakan indikator finansial kinerja kualitas perusahaan. Menurut Tujuan utama pelaporan biaya kualitas adalah memperbaiki dan mempermudah perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial (Hansen dan Mowen, 2009:286).

Mengelompokan biaya kualitas berdasarkan subkategorinya dan melakukan pelaporan biaya kualitas akan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan perusahaan. Seperti pada pembahasan diatas bahwa biaya kualitas dijadikan sebagai indikator finansial, melalui bahasa yang dikuantitatifkan, maka penelitian ini membahas tentang: **“Pelaporan Biaya Kualitas Pada PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan biaya kualitas pada PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui penerapan biaya kualitas pada PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Dapat menerapkan teori yang di dapat selama masa perkuliahan. Serta menambah wawasan tentang pentingnya analisis biaya kualitas bagi perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat:

- a. Menambah pengetahuan dan informasi bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis yang ketat. Sehingga laporan biaya kualitas dapat diterapkan di perusahaan.
- b. Meningkatkan kualitas produk perusahaan dengan adanya aktivitas pengendalian yang memadahi.

c. Dijadikan sebagai acuan dalam mengatasi biaya yang berlebihan akibat perbaikan kualitas.

3. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian dengan topik sejenis di masa mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi masalah penelitian yang diungkapkan dalam latar belakang masalah yang digunakan peneliti untuk menentukan perumusan masalah. Selain itu bab ini juga berisi tujuan dan manfaat penelitian untuk mengungkapkan hal yang ingin dicapai, serta sistematika penulisan yang berisi ringkasan bab yang tersaji dalam skripsi.

BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisi penelitian terdahulu dan landasan teori yang mendukung penelitian. Selain itu juga terdapat kerangka pemikiran.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi informasi tentang desain penelitian, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan, dan teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai karakteristik obyek penelitian, deskripsi data dan analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan dan saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya.